
**Keberadaan TV TANI Sebagai Revitalisasi Media Baru Penyuluhan
Pertanian di Indonesia**

✉¹Kadhung Prayoga, ²Pungky Syah Banar, ³Dimas Setyo Prayoga

¹Prodi Agribisnis, Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro

²Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya

³Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta

Received: Januari 2018; Accepted: Maret 2018; Published: April 2018

DOI: <http://dx.doi.org/10.21107/agriekonomika.v7i1.3509>

ABSTRAK

Asimetris informasi yang dialami petani di Indonesia salah satunya terjadi karena media penyuluhan seperti televisi dan radio yang kurang memberikan informasi secara signifikan dan berimbang. Kemudian muncullah TV TANI yang diharapkan mampu menjawab permasalahan tersebut, namun apakah kemudian TV TANI sebagai media baru penyuluhan mampu menyediakan beragam informasi bagi petani. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data yang digunakan adalah data sekunder yang dikumpulkan lewat metode studi pustaka. Dari pembahasan diketahui bahwa TV TANI menjadi media baru bagi kegiatan penyuluhan di Indonesia karena sudah berbasis internet yang dapat diakses kapanpun dan dimanapun. Namun, Kementerian Pertanian tidak jelas dalam menentukan sasaran dan tidak memperhatikan kondisi sosial budaya petani. Meski begitu, TV TANI hadir dengan kemasan berbeda dan lebih baik jika dibandingkan konsep siaran pertanian yang sudah pernah ada. Dalam pengembangan materi acara, Kementerian Pertanian harusnya bekerja sama dengan berbagai pihak yang terkait dengan pembangunan perdesaan dan melibatkan masyarakat pedesaan dalam penyusunannya.

Kata Kunci: Media, Penyuluhan, Pertanian, Televisi, TV TANI

The Existence of TV TANI as a Revitalization of New Media for Agricultural Extension in Indonesia

ABSTRACT

Asymmetrical information that occurs in Indonesia, one of which occurs because media such as television and radio that do not provide significant and balanced information. Then came the TANI TV which was expected to be able to answer these problems, but then TV as a new media capable of providing various information for farmers. The approach used is a qualitative approach using descriptive methods. The data used is secondary data collected through the literature study method. From the discussion that TANI TV is a new medium for extension activities in Indonesia because it is internet-based which can be accessed anytime and anywhere. However, the Ministry of Agriculture is not clear in determining targets and does not pay attention to the socio-cultural conditions of farmers. Even so, TANI TV comes with a different package and is better compared to the concept of agricultural broadcasts that have already existed. In developing the material, the Ministry of Agriculture should work with various parties related to the development and development of the community in its preparation.

Keywords: Media, Extension, Agriculture, Television, TV TANI

✉ Corresponding author :

Address : Jl.Prof.H.Soedarto, S.H.Tembalang, Tembalang, Kota Semarang

Email : kadhungprayoga@gmail.com

Phone : +62 857 3174 3929

PENDAHULUAN

Dewasa ini perkembangan teknologi informasi semakin cepat, mulai dari kemunculan radio, televisi, hingga sekarang internet. Kesemua media ini memberikan kemudahan bagi petani untuk mengakses informasi yang dibutuhkan. Informasi pertanian dengan cepat dan akurat dapat diperoleh dari media informasi tersebut. Tidak hanya internet yang semakin massif penetrasinya, namun keberadaan radio dan televisi juga dianggap masih efektif dalam menyebarkan informasi pertanian. Mengingat masih sulitnya internet di desa dan masih banyaknya perangkat radio dan televisi yang dimiliki petani. Dari data Kementerian Komunikasi dan Informatika (2015) sebanyak 86,7% masyarakat telah memiliki televisi, dengan rata-rata selama tahun 2013-2015 masyarakat memiliki akses terhadap televisi berkisar di angka 86-87%. Bahkan masyarakat di kawasan desa yang memiliki televisi telah terdata sebesar 81,1%. Lebih lanjut sebanyak 78,3% masyarakat desa yang mengakses televisi berasal dari kalangan petani.

Dibalik tingginya akses masyarakat terhadap media televisi, sangat disayangkan ketika televisi yang digadang sebagai ujung tombak penyebarluasan informasi pertanian justru tidak memberikan porsi yang berimbang dalam pemberitaannya. Banyak stasiun televisi yang lebih menghadirkan acara hiburan daripada berita-berita pertanian, tak lain karena rating yang dikejar oleh stasiun televisi yang bersangkutan. Alasan inilah yang kemudian menurut Chandika et. al. (2017) menjadikan petani lebih memanfaatkan televisi sebagai media hiburan dan bukan sebagai media pembelajaran.

Meskipun begitu, pada dasarnya menurut Pertiwi dan Amiruddin (2010), petani butuh televisi sebagai media pembelajaran namun tidak ada ruang untuk mewujudkan kebutuhannya tersebut. Meskipun sudah ada siaran pertanian atau pembangunan pedesaan namun jika dibandingkan dengan kompleksnya masalah pertanian dan pembangunan perdesaan, acara-acara tersebut masih

relatif kurang intensif baik dari segi waktu maupun materi. Kurang efektifnya televisi sebagai media pembelajaran petani diperparah dengan waktu penayangan yang tidak tepat bagi petani atau masyarakat di pedesaan. Misalnya, acara-acara tersebut ditayangkan pada siang hari ketika masyarakat desa sedang bekerja di sawah atau ladang. Stasiun televisi juga tak memiliki ketertarikan ketika harus menyebarkan informasi pertanian karena memang agendanya bukanlah untuk hal itu. Ditambah dengan TVRI yang notabene milik pemerintah dan bertugas untuk memberikan informasi pembangunan pertanian tak lagi memiliki kuasa. Apalagi ketika TVRI tidak bisa diandalkan lagi seperti dulu kala. Tentu saja hal ini sangat miris ketika mayoritas petani hanya memiliki televisi untuk mengakses informasi.

Padahal informasi pertanian sangatlah penting posisinya dalam pembangunan pertanian dan dalam membantu petani untuk mengambil keputusan. Bahkan dalam penelitian Kemala dan Wiwin (2016), kemajuan sektor pertanian berkaitan dengan kuantitas dan kualitas informasi yang diterima oleh petani. Sedangkan kualitas informasinya tergantung dari jenis sumber informasi yang dimanfaatkan oleh petani. Termasuk didalamnya bagaimana media seperti radio dan televisi dalam memberikan informasi.

Berkaitan dengan kondisi siaran televisi di Indonesia yang tidak menunjukkan perkembangan, maka Kementerian Pertanian memiliki inisiatif untuk membentuk media baru yang bernama TV TANI. TV TANI menjadi respon pemerintah, terutama Kementerian Pertanian dalam menyikapi ketiadaan media informasi bagi petani. Namun, pertanyaan yang kemudian hadir adalah apakah TV TANI memang menjadi media baru penyuluhan pertanian di Indonesia?. Lalu, apa saja kekurangan yang masih ada pada penggunaan TV TANI?.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam menuliskan hasil penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan

metode deskriptif. Teknik pengumpulan datanya sendiri menggunakan metode studi pustaka untuk mendapatkan data-data sekunder. Data sekunder yang digunakan berasal dari bahan-bahan tertulis seperti penelitian terdahulu, jurnal, buku, tesis, disertasi, dan berbagai informasi digital yang ada di internet. Analisis menggunakan interpretasi peneliti dengan mengacu pada berbagai literatur atau referensi yang relevan dengan objek kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan media seperti televisi dalam proses penyebaran informasi pertanian tak bisa dipungkiri bisa memberikan manfaat yang besar bagi petani. Mulai dari peningkatan pengetahuan hingga mempengaruhi kemampuan petani dalam mengambil keputusan. Senada dengan yang diucapkan Koentjaraningrat (1990) bahwa pengetahuan seseorang akan mempengaruhi cara dan tingkah laku seseorang dalam bertindak dan hal ini tergantung dari besarnya pengetahuan yang dimiliki orang tersebut. Untuk itu sumber informasi sangat berpengaruh terhadap pengetahuan petani.

Hasil kajian Anwas (2009) menunjukkan bahwa substansi acara-acara televisi yang berhubungan langsung dengan pertanian atau pembangunan masyarakat pedesaan masih sangat kurang. Substansi acara televisi lebih dominan oleh unsur hiburan dan aspek lainnya yang kurang memiliki dampak positif bagi peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat khususnya di pedesaan. Bahkan dalam beberapa kajian, media masa khususnya televisi seringkali dituduh sebagai salah satu penyebab berkembangnya perilaku negatif di masyarakat, seperti kekerasan, kejahatan, sikap hidup konsumtif, dan perilaku negatif lainnya. Padahal media televisi sangat digemari dan memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan dalam pendidikan masyarakat.

Jadi, kehadiran TV TANI juga telah menjadi jawaban dari disertasi Anwas (2009) yang mengungkapkan perlunya merealisasikan Siaran Televisi Pembangu-

nan Pedesaan di Indonesia. Melalui Siaran Televisi Pembangunan Pedesaan, berbagai informasi yang terkait dengan pembangunan pedesaan, misalnya: produksi pertanian, pemasaran hasil-hasil pertanian, kewirausahaan, manajemen, kesehatan keluarga, dan informasi lainnya yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dapat dikemas dengan sajian yang menarik dan bermanfaat bagi kemajuan masyarakat desa.

Lahirnya TV TANI adalah terobosan baru dari Kementerian Pertanian untuk membantu petani. TV TANI bisa dikategorikan sebagai media *hybrid* karena memadukan konsep televisi dan internet. Namun niat baik ini perlu mendapat sorotan karena dalam implementasinya TV TANI hanya dapat diakses ketika petani memiliki internet. Padahal, belum semua desa di Indonesia tersentuh internet. Sebenarnya konsep ini baik karena bertujuan agar petani yang tersebar di semua daerah bisa menikmati informasi. Namun, petani dengan akses yang rendah terhadap internet dan kepemilikan *smartphone* pasti akan kesulitan memanfaatkan ide baru Kementerian Pertanian ini. Tidak hanya petani, penyuluh yang tidak lagi dalam usia produktif juga harus memiliki usaha yang lebih untuk memanfaatkan TV TANI sebagai media penyuluhan.

Kedua adalah Kementerian Pertanian tidak jelas dalam menentukan sasaran. Apakah memang TV TANI ditujukan kepada petani, penyuluh, atau untuk konsumsi khalayak luas yang didalamnya termasuk pemangku kebijakan. Jika memang disasarkan kepada petani maka sebaiknya Kementerian Pertanian mengkaji ulang sistem penyiarannya. Bukan lewat streaming internet dan youtube, namun bisa bekerjasama dengan TVRI untuk membuat program gabungan sehingga bisa dinikmati secara luas oleh petani.

Jika merunut pada kondisi TV TANI, maka pada dasarnya media ini akan lebih banyak dinikmati oleh petani muda. Namun, masalahnya sebanyak apa petani muda yang memanfaatkan karena memang jumlah petani muda yang sam-

pai saat ini juga belum banyak diketahui jumlah pastinya. Ditambah tidak banyak orang yang mengetahui keberadaan TV TANI karena memang tidak ada sosialisasi mengenai TV TANI dari Kementerian Pertanian. Meskipun ada, publikasinya dirasa masih kurang massif dalam usaha memperkenalkan keberadaannya. Padahal jika berkaca pada penelitian Silaban dan Sugiarto (2016), petani yang berusia muda lebih banyak memperoleh informasi pertanian dari media komunikasi utamanya TV, internet, dan majalah dalam hal pemakaian bibit unggul, pemupukan, penggunaan pestisida, cara pengolahan, lahan dan penanganan pasca panen atau proses pemanenan.

Golongan pemuda akan banyak memanfaatkan beragam sumber informasi, termasuk sumber informasi baru seperti TV TANI. Diharapkan semakin sering petani mengakses TV TANI maka akan terjadi perubahan pola pikir, penalaran, dan kemampuan mengambil keputusan. Berbeda dengan golongan masyarakat yang kurang kreatif, mereka hanya memanfaatkan informasi dari tokoh-tokoh setempat dan relatif sedikit memanfaatkan informasi dari media massa. Disamping itu, golongan masyarakat yang aktif mencari informasi dan ide-ide baru biasanya lebih inovatif dibanding orang-orang yang pasif apalagi yang selalu skeptis terhadap sesuatu yang baru (Mardikanto, 1993).

Penelitian dari Silaban dan Sugiarto (2016) juga menjelaskan bahwa mengikuti siaran televisi merupakan salah satu cara untuk mendapatkan informasi mengenai sesuatu apapun demikian juga halnya siaran televisi itu merupakan salah satu alat yang berfungsi untuk menyebarkan informasi. Jadi, celah ini harus dimanfaatkan oleh TV TANI dengan lebih memperjelas *targeting* dan sasaran pemakainya. Karena memang sebenarnya TV TANI jauh lebih dekat dengan aktivitas petani muda daripada petani secara umum yang mayoritas usianya sudah tua.

Pendapat di atas juga mendapat penegasan dari Narti (2015) yang menjelaskan bahwa petani golongan tua, mere-

ka cenderung selalu bertahan dengan nilai-nilai yang lama sehingga diperkirakan sulit menerima hal-hal yang bersifat baru. Orang yang berusia lebih tua mempunyai partisipasi yang lebih rendah dibandingkan dengan yang berusia muda. Petani yang berusia lanjut (65 tahun ke atas) biasanya masih terlalu fanatik terhadap tradisi dan sulit untuk diberikan pengertian-pengertian yang dapat mengubah cara pandang, cara berpikir, cara kerja dan cara hidup. Mereka cenderung bersikap apatis terhadap adanya teknologi baru sehingga mereka hanya melaksanakan kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh pendahulu atau masyarakat sekitar. Golongan masyarakat yang tergolong pasif ini pada umumnya hanya akan memanfaatkan informasi dari tokoh-tokoh setempat dan relatif sedikit memanfaatkan informasi dari media massa. Jadi, jika sasaran TV TANI adalah mereka, maka sesungguhnya itu adalah pekerjaan yang sia-sia.

Jika melihat kondisi ini maka TV TANI juga lebih menasar pada petani dengan status sosial dan tingkat pendidikan yang tinggi di masyarakat. Karena petani seperti mereka diharapkan memiliki alat komunikasi yang baik dan memiliki kecakapan dalam mengoperasikannya sehingga mudah mengakses TV TANI. Kalau kondisinya seperti itu lalu bagaimana keberpihakan TV TANI terhadap petani yang berada di golongan bawah. Padahal mayoritas petani di Indonesia sudah berumur, dengan tingkat pendidikan yang rendah, dan sifatnya hanya subsisten. Sehingga, uang yang didapat lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari daripada untuk membeli alat komunikasi. Seperti pada penelitian Kemala dan Wiwin (2016), yang menunjukkan bahwa petani di Indonesia rata-rata memiliki pengetahuan yang rendah, umur yang tua, luas lahan rendah, dan status sosial yang rendah memiliki korelasi dengan keputusan petani untuk memanfaatkan media massa.

Dalam penelitian Kemala dan Wiwin juga disebutkan bahwa status sosial berpengaruh dalam usaha petani untuk mendapatkan informasi pertanian dari ber-

bagai sumber informasi yang ada. Petani yang mempunyai status sosial lebih tinggi akan lebih banyak dan lebih berbobot dalam mendapatkan informasi pertanian dari berbagai sumber, dan memiliki berbagai aset untuk mendapatkan berbagai sumber informasi, hal ini sebaliknya dengan petani yang status sosial lebih rendah. Petani mendapatkan informasi pertanian cenderung dipengaruhi oleh status sosialnya seperti tingkat kesejahteraan petani, status dan luas kepemilikan tanah, pendidikan formal petani dan pekerjaan seseorang dalam struktur organisasi masyarakat. Seperti pemikiran Soekanto (1994) yang menyatakan bahwa status sosial akan mempengaruhi petani dalam memperoleh dan memanfaatkan sumber informasi yang ada.

Soekartawi (1995) juga menjelaskan bahwa tingkat kesejahteraan berpengaruh dalam memperoleh jenis informasi, status sosial sering membentuk pola komunikasi di dalam sistem sosial. Perbedaan status sosial petani akan menyebabkan perbedaan dalam mendapatkan informasi pertanian karena petani dengan status sosial yang lebih tinggi akan lebih mudah dalam mendapatkan informasi pertanian dari berbagai sumber yang ada, sedangkan petani yang memiliki status sosial yang lebih rendah cenderung akan lebih sulit dalam mendapatkan informasi pertanian dari berbagai sumber. Dan mereka dengan kondisi ini, disitasi dari Ban dan Hawkins (1999) akan cenderung mencari informasi hanya dari sesama petani. Namun sayangnya, kultur di Indonesia cenderung tidak mendukung hal ini. Masyarakat akan cenderung diam ketika memiliki informasi yang penting. Petani masih melihat petani lainnya menjadi kompetitor sehingga meskipun dia bisa mengakses TV TANI maka akan sedikit kecenderungannya untuk berbagi dengan petani lain.

Kesalahan Kementerian Pertanian selanjutnya adalah tidak memperhatikan kondisi sosial budaya petani. Petani yang bekerja dari pagi hingga sore tentu sudah lelah dengan beban kerjanya. Akibatnya petani akan cenderung mencari sumber

informasi yang mudah diakses dan tidak memberikan kesulitan. Seperti yang diungkapkan Ban dan Hawkins (1999) bahwa program pedesaan untuk pembangunan pertanian, harus disiarkan ketika petani dan keluarganya dapat mendengarkan. Biasanya pada pagi hari sebelum kesawah atau sore hari setelah selesai berkerja. Dalam hemat penulis, sistem *streaming* dari TV TANI masih belum familiar bagi petani di Indonesia. Apalagi masih dibagi lagi dengan kanal-kanal tertentu sesuai dengan informasi yang hendak disebarluaskan. Sejatinya, hal ini perlu dipikirkan karena konsep ini sangat bagus. Sisi positif dari TV TANI adalah informasi yang disiarkan tidak akan tenggelam atau hilang dan dapat diakses kapan saja dan dimana saja. Jadi, perlu ada evaluasi terkait sistem penyiaran TV TANI.

Siaran pertanian atau pembangunan pedesaan sesungguhnya sudah lama dilakukan baik oleh TVRI sebagai televisi milik pemerintah dan juga stasiun televisi swasta. Bahkan sejak era orde baru TVRI telah mengambil peran itu. Begitu pula di beberapa televisi swasta dapat disaksikan acara-acara yang memiliki nuansa pembangunan masyarakat pedesaan. Namun, penyiaran acara tersebut masih terkesan parsial sehingga kurang bisa memenuhi kebutuhan informasi dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat pedesaan. Sehingga kehadiran TV TANI benar-benar menjadi angin segar. Konsep TV TANI yang berbasis internet mungkin saja memberatkan petani, namun hal ini bisa diakali dengan memanfaatkan TVRI. TV TANI bisa bekerjasama dengan TVRI untuk *mereley* acara-acara yang sudah tayang di TV TANI sehingga persebaran informasi bisa menjangkau banyak tempat.

Di balik kekurangannya, masih banyak sisi positif dari keberadaan TV TANI ini. Semua informasi sudah terdokumentasi dengan rapi dan dibagi berdasarkan kanal-kanal tertentu. Jadi, petani bisa dengan mudah mengakses informasi yang dibutuhkan. Meskipun baru berusia 2 tahun, TV TANI telah kontinyu dan konsisten dalam memberikan informasi pertanian.

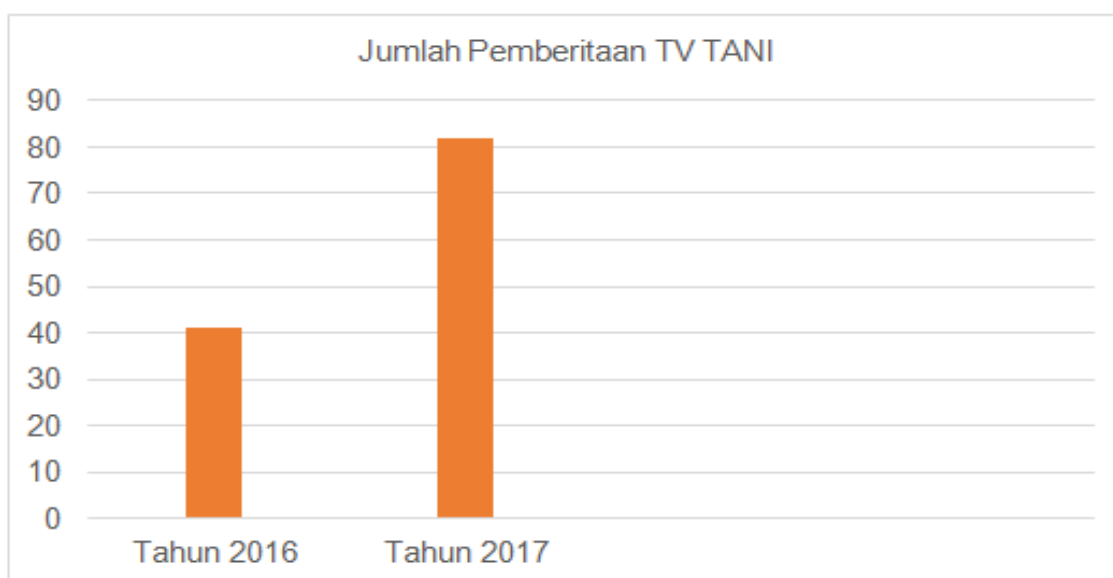
Dalam grafik dibawah bisa dilihat bagaimana kontribusi TV TANI dalam membantu petani untuk mengetahui informasi yang ada di luar dirinya.

Sebagai suatu media massa audio visual modern, menurut Sumaryo (2006), televisi memiliki daya tarik luar biasa. Apalagi konsep TV TANI yang memadukan siaran televisi konvensional dan internet. TV TANI akan mampu mengantarkan pesan-pesan kepada pemirsa di rumah secara langsung sehingga petani sebagai pemirsa bisa melihat dan mendengar suatu informasi dengan jelas sesuai dengan suasana peristiwa atau cerita yang hadir di ruang pribadinya. Apalagi informasi yang dihadirkan sangat eksklusif dan hanya terkait masalah pertanian. Dimana saat ini tidak ada stasiun televisi yang khusus menyediakan informasi pertanian. Selama ini yang dikonsumsi petani dari media televisi hanyalah soal hiburan dan minat petani untuk mencari informasi pertanian dari televisi belumlah terwadahi. Menurut Hafsa (2009), realitas di Indonesia terjadi kurangnya rasa keadilan terhadap informasi yang diperoleh petani di pedesaan, informasi media massa khususnya televisi yang paling digemari masyarakat didominasi oleh

hiburan, sedangkan informasi yang berkaitan dengan pertanian dan pembangunan pedesaan sangat kurang.

TV TANI hadir dengan kemasan berbeda dan lebih baik jika dibandingkan konsep siaran pertanian atau pedesaan yang sudah pernah ada. TV TANI sudah mencoba menjawab keinginan petani yang membutuhkan informasi pertanian untuk mendukung keberhasilan usahataniannya. Konsep yang sangat baru dibalik kekurangan yang harus dibenahi. Seperti yang dikatakan Eastman dan Ferguson (2006) dalam Puspitasari et. al. (2014) yang menyatakan program siaran harus dikaitkan dengan kebiasaan khalayak, biaya program, kompatibilitas, ketersediaan bakat, diferensiasi, trend dan kebaruan.

Banyak pula penelitian yang menyatakan tingginya intensitas pemanfaatan media televisi oleh petani, seperti dari Chandika et. al. (2017) serta Kusuma dan Hadiyanto (2015). Hal ini membuktikan bahwa media televisi menjadi media yang paling digemari oleh masyarakat. Salah satunya adalah dari penelitian Anwas (2010), hanya saja menurutnya substansi acara didominasi oleh hiburan bukan informasi



Sumber: Diolah penulis dari website TV TANI

Gambar 1
Jumlah Pemberitaan TV TANI selama 2 tahun terakhir

pertanian. Di Indonesia belum ada stasiun televisi yang menyiarkan secara khusus tentang pertanian. Acara-acara televisi yang bernuasa pertanian masih dilakukan secara insidental, sehingga sasaran seperti penyuluh belum bisa optimal memanfaatkan siaran tersebut. Ini adalah tantangan dan sekaligus peluang bagaimana menyediakan substansi yang terkait dengan penyuluhan melalui media televisi, atau membangun channel khusus televisi yang bisa menyiarkan substansi pertanian secara penuh dan kontinyu. Jadi, kehadiran TV TANI adalah jawaban dari penantian lama masyarakat yang hasilnya jauh berbeda dari acara pertanian yang selama ini pernah ada.

Bahkan disitir dari tulisan Lesmana (2013), menurutnya petani merasa perlu dengan adanya televisi pertanian karena mereka butuh kemudahan yang dirasakan ketika menerima informasi dari televisi dibandingkan dengan media lain. Informasi yang diperoleh melalui televisi mudah diingat karena diperoleh secara berulang-ulang sehingga menimbulkan keinginan untuk mengetahui lebih lanjut informasi tersebut dan mendiskusikannya. Apalagi jika informasi yang disampaikan merupakan hal-hal yang baru sehingga menimbulkan ketertarikan bagi yang menyaksikannya untuk menambah wawasan. Sementara informasi yang bersifat familiar atau yang sudah dikenal juga memberikan ketertarikan yang sama karena dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan evaluasi.

Adanya TV TANI sendiri merupakan media yang baik dan cepat untuk menyampaikan pesan. Karena dengan TV TANI akan memberikan banyak opsi bagi petani dalam mengakses informasi. Tak hanya dari sesama petani dan penyuluh saja. Seperti yang diungkapkan Ban dan Hawkins (1999) bahwa semakin beragamnya informasi yang diperoleh petani, memungkinkan petani lebih baik lagi dalam menjalankan usahataniannya, karena dengan pengetahuan yang cukup petani dapat memilah mana informasi yang sesuai untuk usahataniannya. Seperti permasalahan dari penelitian Silaban dan Sugiharto (2016)

yang menunjukkan bahwa masyarakat desa dalam usaha memperoleh informasi pertanian hanya sebatas sekedarnya karena tidak ada waktu dan kesibukan tersendiri bekerja. Dan masyarakat yang disana masih jauh dari jangkauan. Ditambah tidak adanya media yang secara khusus memberikan informasi seputar pertanian.

Senada pula dengan apa yang ditulis Nurfathiyah dan Tri (2011) bahwa kurangnya akses terhadap informasi menyebabkan kebutuhan akan informasi sangat diperlukan. Dan TV TANI pada dasarnya adalah solusi akan hal itu. TV TANI dengan konsepnya yang menyediakan informasi lewat video ini bisa menyampaikan pesan dan menterjemahkan ide-ide abstrak kedalam bentuk konkrit dan siaran televisi bersifat autentik karena dapat secara jujur melukiskan situasi seperti melihat benda sebenarnya. Kemampuan TV TANI dalam menampilkan gambar secara nyata dirasa akan mampu menggugah minat dan keingintahuan petani untuk mengikuti tayangannya. Pendapat ini didukung pula oleh Brown (2009) yang menyatakan bahwa konsep-konsep media yang berbasis video dapat merangsang minat dan memperjelas informasi yang disajikan, mempercepat proses pemahaman terhadap suatu objek, meningkatkan daya ingat dan memberikan pengaruh yang sangat tinggi terhadap pengetahuan suatu objek.

Jadi, TV TANI hendaknya memiliki prinsip media massa perdesaan seperti yang diutarakan Anwas (2011) yaitu dapat diakses kapan saja oleh petani setiap mereka memiliki kesempatan. Harusnya TV TANI hadir dengan tidak memerlukan peralatan khusus, karena selama ini pengadaan untuk itu masih memerlukan biaya yang tinggi. Padahal biaya menjadi salah satu kendala bagi petani. Dengan pemahaman ini, pemerintah harus dapat menselaraskan perkembangan informasi dan inovasi dengan tuntutan kebutuhan petani di lapangan. Petani sendiri menurut Narti (2015) dalam mencari informasi akan memilih media yang paling sering mereka gunakan ini karena selain mudah dijang-

kau, dan tidak menyita waktu.

Penelitian Sumaryo (2006) juga menunjukkan hubungan yang positif antara kepemilikan media dengan intensitas penggunaannya. Semakin individu memiliki akses yang mudah terhadap media, maka semakin sering pula individu tersebut memanfaatkannya. Masyarakat pedesaan juga mengharapkan adanya informasi, termasuk informasi di bidang pertanian. Namun karena jauh dari pusat informasi, maka layanan informasi dari televisi masih kurang, terutama untuk masyarakat di wilayah perbatasan. Pada dasarnya, masyarakat termasuk para tani selektif dalam memilih acara televisi. Acara-acara televisi yang sesuai dengan harapan dan keinginan mereka, akan ditonton, sementara yang tidak sesuai akan disingkirkan. Selama ini sebagian besar petani berpendapat siaran televisi swasta lebih banyak menyajikan acara yang bersifat hiburan dan tidak ada ruang bagi mereka karena informasi mengenai pertanian tidak secara khusus disajikan. Jadi, TV TANI dengan kemasannya yang mampu memuaskan dahaga informasi petani saya rasa akan banyak ditonton jika memang disesuaikan dengan kondisi sosial budaya masyarakat tani dan perbaikan sarana prasarana yang ada.

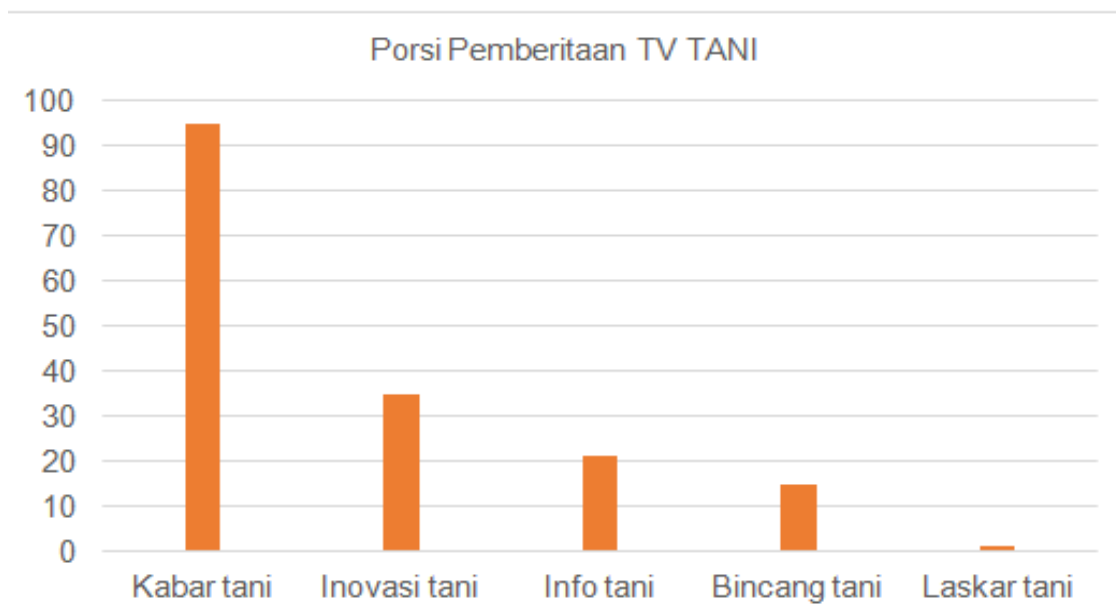
Kedepannya diharapkan TV TANI mampu berperan dalam mencapai tujuan pembangunan pertanian dan memenuhi nawacita yang dicanangkan oleh Presiden Joko Widodo. TV TANI harus mampu meningkatkan pengetahuan petani agar kemampuan mereka meningkat dalam mengolah lahan pertanian yang setiap hari semakin berkurang. Keberhasilan pembangunan jangka panjang beberapa dekade yang lalu seperti program Bimbingan Masal (Bimas) yang ditunjang dengan gencarnya tayangan media khususnya televisi diharapkan bisa terulang dengan adanya TV TANI. Seperti ulasan Anwas (2010) yang menganjurkan supaya masyarakat mau berpartisipasi dalam pembangunan perlu diinformasikan sebaik-baiknya sehingga masyarakat dapat memahami makna dan manfaat pembangunan

untuk dirinya, keluarga atau masyarakat luas. Dan untuk mencapai tujuan itu, media massa khususnya televisi memiliki potensi besar untuk menyampaikan informasi dan mempengaruhi masyarakat secara berkelanjutan. Apalagi TV TANI benar-benar dikemas berbeda dengan acara pertanian yang ada di stasiun televisi swasta.

Substansi acara televisi pedesaan di TV TANI harus pula memperhatikan prinsip-prinsip pembangunan masyarakat tersebut. Pembangunan pedesaan tidak terbatas hanya peningkatan usaha pertanian, tetapi banyak aspek kehidupan masyarakat yang perlu ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka. Substansi materi harus bergerak dan tak lagi stagnan pada apa yang terjadi di lahan. Materi TV TANI sudah harus mencakup pemasaran hasil, manajemen pertanian, kewirausahaan, hingga kerjasama dan ekspor. Jika menilik TV TANI materi tersebut sebenarnya sudah ada dan dibutuhkan peningkatan kualitas serta kontinuitas dari pemerintah. Oleh karena itu, sangat perlu dilakukan kajian lebih mendalam melalui analisis kebutuhan masyarakat sebelum membuat siaran.

Sejauh ini, di TV TANI sendiri, kanal informasi dibagi menjadi lima, yaitu: (1) kabar tani, (2) inovasi tani, (3) info tani, (4) bincang tani, dan (5) laskar tani. Dengan porsi pemberitaan (Gambar 2).

Materi acara di TV TANI yang pertama adalah kabar tani. Di dalamnya berisi tentang informasi seputar berita pertanian di Indonesia yang dikemas dalam media informasi siaran dari sumber yang terpercaya. Yang kedua mengenai inovasi tani, di dalamnya berisi segala informasi tentang perkembangan inovasi dan kemajuan pertanian di Indonesia. Beranjak ke info tani, kanal ini banyak berisi mengenai informasi seputar pertanian secara umum. Yang keempat adalah bincang tani, berisi tentang informasi pertanian dari ahli dan narasumber terpercaya. Dan terakhir adalah kanal laskar tani yang berisi inspirasi bagi masyarakat dalam pembangunan pertanian.



Sumber: Diolah penulis dari website TV TANI

Gambar 2
Porsi Pemberitaan TV TANI

Dalam pengembangan materi acara, Kementerian Pertanian harusnya juga bekerja sama dengan berbagai pihak yang terkait dengan pembangunan perdesaan dan melibatkan masyarakat pedesaan dalam penyusunannya. Akan lebih baik lagi, jika TV TANI mengembangkan program dialogis antara pemangku kebijakan, petani, dan penyuluh. Meskipun sudah ada, namun dirasa hal itu kurang mendapat porsi. Hal ini perlu karena tujuannya adalah untuk meningkatkan partisipasi dalam pembangunan pertanian. TV TANI harus mengambil peran dalam menyalurkan aspirasi petani terkait program-program pemerintah. Kebutuhan, permasalahan, harapan, atau keluhan masyarakat dapat disalurkan melalui TV TANI dengan acara dialog interaktifnya.

SIMPULAN

TV TANI hadir sebagai reaksi atas kurangnya substansi acara-acara televisi yang berhubungan langsung dengan pertanian atau pembangunan masyarakat pedesaan. Namun keberadaan TV TANI perlu mendapat sorotan karena dalam implementasinya TV TANI hanya dapat diakses ketika petani

memiliki internet. Padahal, belum semua desa di Indonesia tersentuh internet. Kedua adalah Kementerian Pertanian tidak jelas dalam menentukan sasaran. Apakah memang TV TANI ditujukan pada petani, penyuluh, atau untuk konsumsi khalayak luas yang didalamnya termasuk pemangku kebijakan. Kesalahan Kementerian Pertanian selanjutnya adalah tidak memperhatikan kondisi sosial budaya petani. Meski begitu, TV TANI pada dasarnya hadir dengan kemasan berbeda dan lebih baik jika dibandingkan konsep siaran pertanian atau perdesaan yang sudah pernah ada. Kedepannya diharapkan TV TANI mampu berperan dalam mencapai tujuan pembangunan pertanian. Substansi materi harus cair, mencakup banyak hal, dan tidak lagi stagnan pada apa yang terjadi di lahan. Dalam pengembangan materi acara, Kementerian Pertanian harusnya juga bekerja sama dengan berbagai pihak yang terkait dengan pembangunan perdesaan dan melibatkan masyarakat pedesaan dalam penyusunannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwas, Oos M. (2009). Pemanfaatan Media dalam Pengembangan Kompetensi Penyuluh Pertanian. *Disertasi*. Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan, Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Pascasarjana IPB Bogor.
- Anwas, Oos M. (2010). Pengembangan Kompetensi Penyuluh Pertanian Berbasis Media Massa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16(6), 737-746.
- Anwas, Oos M. (2010). Televisi Pembangunan Pedesaan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16(5), 617-625.
- Anwas, Oos M. (2011). Lingkungan sebagai Media Pembelajaran dan Pengaruhnya terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 17(3), 283-290.
- Brown, JW. (2009). *Instruction Technology, Media and Methods*. New York: Mc Graw Hill.
- Chandika, Faidza Rika, Subejo, dan Harsoyo. (2017). Efektivitas Televisi Sebagai Sumber Informasi Pertanian Bagi Petani Kawasan Peri-Urban Di Kabupaten Sleman. *Skripsi*. Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada.
- Hafsah, Mohammad Jafar. (2009). Penguatan Peran PAPPI dalam Mendukung Tumbuh dan Berkembangnya Modal Sosial di Masyarakat. *Makalah Simposium dan Kongres Perhimpunan Ahli Penyuluhan Pembangunan Indonesia (PAPPI)*.
- Kemala, Nida dan Wiwin Alawiyah. (2016). Kaitan Aspek Status Sosial Petani Sayur terhadap Jenis Sumber Informasi yang Dimanfaatkan di Kelurahan Lingkar Selatan Kecamatan Jambi Selatan Kota Jambi. *Jurnal Media Agribisnis* 1(1), 39-52.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2015). *Buku Saku Hasil Survey Indikator TIK 2015 Rumah Tangga dan Individu*.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Riena Cipta.
- Kusuma, Nurlaila dan Hadiyanto. (2015). Perilaku Menonton dan Kepuasan Petani terhadap Program Merajut Asa di Televisi TV Trans7. *Jurnal Penyuluhan* 11(1), 60-67.
- Lesmana, Dina. (2013). Analisis Persepsi dan Reaksi Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Terhadap Pemanfaatan Siaran Televisi Sebagai Sumber Informasi Pertanian di Desa Sidomulyo, Kecamatan Anggana, Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Agrifor* 12(2), 132-139.
- Mardikanto, Totok. 1993. *Bunga rampai Pembangunan Pertanian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Narti, Sri. (2015). Hubungan Karakteristik Petani dengan Efektivitas Komunikasi Penyuluhan Pertanian dalam Program SI-Ptt (Kasus Kelompok Tani di Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara). *Jurnal Professional FIS UNIVED* 2(2), 40-52.
- Nurfathiyah, Pera dan Tri Suratno. (2011). Pengaruh Visualisasi Gerak dan Foto Pada Media Video Terhadap Peningkatan Pengetahuan Petani di Desa Tangkit Baru. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Sains* 13(1), 43-52.
- Pertiwi, Pepi Rospina dan Amiruddin Saleh. 2010. Persepsi Petani tentang Saluran Komunikasi Usahatani Padi. *Jurnal Komunikasi Pembangunan* 8(2), 46-61.

- Puspitasari, Lilis, Hanny Hafiar, dan Rully Khairul Anwar. (2014). Literasi Informasi Media: Studi Kasus Manfaat Media Massa Terhadap Difusi Inovasi Pertanian di Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal EduLib* 1(1), 16-34.
- Silaban, Lirken Rosda dan Sugiharto. (2016). Usaha Usaha yang dilakukan Pemerintah dalam Pembangunan Sektor Pertanian. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik* 4(2), 196-210.
- Soekanto, Surjono. (1994). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soekartawi. (1995). *Analisis Usaha Tani*. Jakarta: UI Press.
- Sumaryo. (2006). Peranan Media Massa dalam Penyebaran Informasi Pertanian di Kalangan Petani Sayuran di Lampung. *Jurnal Penyuluhan* 2(4), 16-22.
- Van Den Ban, A. W. dan H.S. Hawkins. (1999). *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta: Kanisius.